

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

Mengajar merupakan suatu upaya untuk mendorong terjadinya peristiwa belajar yang dikelola oleh guru dalam diri peserta didik. Perbuatan interaktif antara guru dan siswa di dalam anggota kelompok merupakan suatu proses itu sendiri. Oleh sebab itu, agar proses belajar mengajar di dalam kelas dapat berkembang dan bermakna maka diperlukan kegiatan belajar yang biasa disebut pembelajaran kooperatif.

Belajar kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu pembelajaran yang menggunakan grup kecil, dimana siswa bekerjasama belajar satu sama lain, berdiskusi dan saling membantu untuk memahami materi pembelajaran. Menurut Hilda Karli , pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi yang diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar yang terdiri atas dua orang atau lebih dengan menekankan sikap atau

perilaku bekerjasama untuk membantu diantara sesama siswa memecahkan masalah.²

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang diartikan sebagai usaha terencana yang dilakukan pendidik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik³. Strategi pembelajaran yang dapat diterapkan guru selama proses belajar mengajar di dalam kelas. Strategi ini umumnya digunakan untuk membantu siswa supaya aktif, dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Strategi pembelajaran kooperatif ini efektif dilakukan pada aktivitas belajar siswa untuk saling memotivasi, memperlengkapi dan membangun kerjasama dalam pembelajaran. Melalui penerapan strategi pembelajaran kooperatif ini, siswa secara berkelompok aktif untuk mengolah, mencari, berfikir dan menyelesaikan masalah. Belajar dalam kelompok kecil dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengembangkan kualitas diri siswa serta untuk mencapai tujuan belajar yang mampu dilakukan

² Hilda Karli, *Implementasi KBK Model-Model Pembelajaran* (Bandung: Bima Media Informasi, 2004), 48.

³ Dewi Laksmi dan Masitoh, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: DEPAG RI, 2009), 3.

bersama-sama, baik yang fungsinya sebagai kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Strategi pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Teams Achievement Divisions*) atau yang disebut *Tim Siswa Kelompok Prestasi* adalah salah satu model pengembangan pembelajaran kooperatif dari beberapa model lainnya dalam dunia pendidikan. Strategi pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas John Hopkin Amerika. Strategi pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan suatu pendekatan interaksi diantara siswa yang menekankan pada aktivitas untuk saling membantu dan memotivasi dalam menguasai materi pelajaran. Dalam strategi pembelajaran kooperatif ini, masing-masing kelompok memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah yang beranggotakan 4-5 siswa dimana terdiri dari laki-laki dan perempuan.⁴ Strategi pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa ,jika dua syarat di bawah ini terpenuhi yaitu :⁵

⁴ Anas M, *Mengenal Metode Pembelajaran* (Pasuruan: CV. Pustaka Hukum, 2014), 10.

⁵ W. John Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), 398.

- a. Penghargaan kepada kelompok. Dalam hal ini anggota kelompok dapat termotivasi dan memahami bahwa membantu orang lain adalah kepentingan mereka juga dengan memberikan penghargaan kepada kelompok.
- b. Pertanggungjawaban Individu. Dalam hal ini karena beberapa murid mungkin akan bermalas-malasan (saling mengharapkan dan membiarkan murid yang lain mengerjakan tugas kelompok sendiri) serta merasa diabaikan dalam kelompok karena tidak banyak memberi masukan, sehingga perlu diadakan pertanggungjawaban evaluasi/tes individual.

2. Ciri-Ciri Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Slavin, seperti yang dikutip Miftahussiroyudin pada bukunya yang berjudul "*Strategi Pembelajaran STAD (Student Team Archivement Division)*" , ciri-ciri strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Archivement Divisions*) yaitu :⁶

⁶ M Miftahussiroyudin, *Strategi Pembelajaran Student Team Archivement Division (STAD)* (Surabaya: Balai Diklat Keagamaan, 2013), 291.

- a. Bahan pelajaran disajikan oleh guru dan siswa harus mencurahkan perhatiannya karena hal itu akan mempengaruhi hasil kerja mereka dalam satu tim.
- b. Anggota tim terdiri dari 4 sampai 5 orang, mereka heterogen (terdiri dari berbagai unsur yang beraneka ragam atau berbeda sifat) seperti prestasi akademik, jenis kelamin, status sosial, dan etnis.
- c. Setelah satu atau dua kali pertemuan diadakan tes individual yang harus dikerjakan siswa sendiri-sendiri.
- d. Penempatan siswa dalam tim ditentukan oleh guru.
- e. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok ketimbang individu.

Menurut Slavin, seperti yang dikutip I Komang Suparsawan pada bukunya yang berjudul *“Kolaborasi Pendekatan Saintifik dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Geliatkan Peserta Didik”*, pembelajaran koopeartif tipe STAD memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁷

⁷ Suparsawan I Komang, *Kolaborasi Pendekatan Saintifik Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Geliatkan Peserta Didik* (Bandung: Tata Akbar, 2020), 47.

- 
- a. Penyajian Kelas, pengajaran yang diberikan harus difokuskan pada konsep-konsep dari materi yang dibahas. Setelah guru menyajikan materi, kemudian siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.
 - b. Siswa Belajar dalam Kelompok Kecil, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil belajar yang beranggotakan 4 – 5 orang yang bersifat heterogen (terdiri atas berbagai unsur yang beraneka ragam) menurut tingkat kemampuan, suku, dan jenis kelamin. Dengan adanya heterogenitas anggota dalam suatu kelompok, diharapkan dapat memotivasi siswa untuk saling membantu antar siswa yang berkemampuan lebih dengan siswa yang berkemampuan kurang dalam penguasaan materi.

3. Tujuan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pada dasarnya setiap strategi pembelajaran yang diberlakukan mempunyai tujuan dan manfaat dalam proses belajar mengajar di sekolah. Tujuan memberlakukan strategi

dalam pembelajaran, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, membawa siswa aktif dalam pembelajaran sehingga interaksi diantara siswa dapat terbentuk.

Di bawah ini diuraikan beberapa tujuan dari strategi pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah sebagai berikut :⁸

- a. Keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.
- b. Mengajarkan keterampilan berkolaborasi dan bekerja sama.
- c. Meningkatkan hasil belajar akademik siswa.
- d. Melalui kerja kelompok guru memotivasi para siswa untuk membantu dan mendorong satu sama lain menguasai pelajaran.
- e. Meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas.
- f. Menyampaikan pendapat diantara anggota kelompok dengan cara saling belajar berfikir kritis dan saling berbagi kemampuan.

⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta. (PT. Raja Grafindo, 2011), 210.

4. Manfaat Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Adapun manfaat dari strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut :⁹

- a. Menanamkan pemahaman dalam diri siswa bahwa belajar untuk saling membantu dan kerjasama dalam kelompok adalah baik.
- b. Belajar bersama di kelas membantu siswa untuk saling mengenal, memerhatikan, sehingga dapat membentuk keakraban dan kekompakan dengan teman sekelas.
- c. Belajar dalam kelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri, sikap positif terhadap sekolah, dan kemampuan akademis,.
- d. Siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya.
- e. Dapat mengurangi atau menghapus aspek negatif persaingan.
- f. Melibatkan siswa secara aktif dalam berkelompok dapat mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan dalam suasana belajar-mengajar.

⁹ Harsanto Ratno, *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 44.

- g. Menyelesaikan suatu tugas dalam kelompok dapat membentuk keterampilan berpikir kritis.
- h. Untuk mendapatkan nilai terbaik dalam kerja kelompok maka harus dipastikan bahwa semua anggota telah menguasai materi sehingga nantinya bisa dikerjakan dengan maksimal, karena keberhasilan kelompok tergantung dari keberhasilan setiap individu.
- i. Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* membantu siswa untuk saling berinteraksi dan saling memotivasi dalam menguasai materi pelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

5. Tahapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Berbagai strategi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Berikut ini penulis akan menguraikan tahapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam bidang studi Pendidikan Agama Kristen.

Dalam proses belajar mengajar, strategi pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini digunakan untuk meningkatkan sikap

membantu diantara sesama kelompok dan meningkatkan motivasi belajar siswa lebih baik. Selain itu, dalam kelompok siswa dimotivasi untuk saling tukar pendapat, menghargai pendapat teman, dan berani mengemukakan pendapat.

Dalam proses belajar mengajar perlu memperhatikan tahapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan baik yaitu sebagai berikut: ¹⁰

- 1) Siswa dikelompokkan secara heterogen meliputi kemampuan (tinggi, sedang, rendah), jenis kelamin, karakteristik kecerdasan, motivasi belajar, ataupun latar belakang budaya yang berbeda. Masing-masing kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang.
- 2) Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan menjelaskan sedikit tentang bahan pelajaran dan tujuan pembelajaran terlebih dahulu, serta menjelaskan tugas yang akan dikerjakan setiap siswa dalam kelompok tersebut.

¹⁰ Alma Buchari, *Guru Profesional Menguasai Metode Dan Terampil Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2012), 87.

3) Guru berkeliling dalam kelas selama proses pembelajaran secara berkelompok dan dapat memuji kelompok yang bekerja dengan baik.

4) Setelah itu, hasil belajar kelompok diserahkan untuk diperiksa oleh guru atau langsung dipresentasikan dalam kelas.

6. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

Setiap strategi pembelajaran selalu memiliki kelebihan dan kekurangan. Seperti halnya strategi pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Teams Achievement Division*). Adapun kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah:¹¹

1) Kelebihan strategi pembelajaran kooperatif tipe *STAD*

(*Student Teams Achievement Division*) diantaranya:

a) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.

¹¹ Suyitno Syamsu Fikri Nur, Rahmawati Intan, "Keefektifan Model Pembelajaran *STAD* Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Ruang," *International Journal of Elementary Education* 3, no. 3 (2019): 347.

- b) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- c) Interaksi antarsiswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
- d) Meningkatkan kecakapan individu.
- e) Tidak bersifat kompetitif.
- f) Tidak memiliki rasa dendam.

2) Kekurangan strategi pembelajaran kooperatif tipe *STAD*

(*Student Teams Achievement Division*) diantaranya:

- a) Kontribusi siswa berprestasi rendah menjadi kurang.
- b) Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
- c) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit untuk mencapai target kurikulum.
- d) Membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.

- e) Membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
- f) Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan tenaga pendorong yang dapat menjadi kekuatan untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada diri siswa, baik itu dari dalam maupun dari luar untuk mewujudkan tujuan belajar yang efektif. Motivasi belajar siswa akan nampak melalui kesungguhan untuk aktif terlibat di dalam proses belajar antara lain mencatat, mengemukakan pendapat, mengerjakan latihan-latihan dan evaluasi, menyimpulkan pelajaran sesuai dengan tuntutan pembelajaran.

Motivasi belajar individu di dalam aktivitas belajar itu sendiri merupakan bentuk perwujudan dari kesungguhan dalam mengerjakan tugas, sanggup dalam menyimak isi pelajaran dan ketekunan dalam belajar. Sebaliknya siswa yang kurang memiliki motivasi, umumnya tidak sungguh-sungguh

dalam mengerjakan tugas dan tidak mampu bertahan untuk belajar lebih lama di dalam kelas. Di dalam belajar ini akan semakin nampak ketika tidak ada orang lain yang mengawasinya antara lain guru dan orang tua. Oleh karena itu, ini memberikan dampak bagi ketercapaian hasil belajar karena rendahnya motivasi belajar siswa.¹² Dengan demikian motivasi belajar yaitu siswa terdorong untuk melakukan sesuatu dalam bekerja keras.

2. Jenis Motivasi Belajar

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri siswa, misalnya ingin mendapat nilai yang baik, ingin mendapat penghargaan dari guru terutama dari teman, ingin mendapat manfaat dari pelajaran.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang timbul dari luar diri siswa yakni motivasi yang turut mendorong gairah belajar, seperti fasilitas belajar yang memadai, lingkungan fisik yang memberikan suasana nyaman,

¹² Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), 180.

membangkitkan minat, tekanan, kompetisi, dan lingkungan sosial yang membangun dalam kelompok.¹³

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa

Ada berbagai faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa yaitu dari dalam dan dari luar diri siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, seperti yang dikutip Suparman pada bukunya yang berjudul *"Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa"*, ada beberapa hal yang menjadi faktor bagi motivasi belajar siswa, yaitu sebagai berikut:¹⁴

1. Cita-cita akan memotivasi siswa berusaha dalam mencapai cita-cita yang diinginkan tersebut.
2. Untuk mencapai suatu impian tentu kemampuan siswa perlu dikembangkan dan diasah.
3. Kondisi tubuh siswa juga berpengaruh bagi proses belajar baik fisik dan rohani.
4. Guru yang selalu berbicara dengan kata-kata negatif, maka siswa akan malas belajar dan motivasi belajar akan turun, sebaliknya guru yang selalu berbicara dengan kata-kata

¹³ B. S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), 320–321.

¹⁴ S. Suparman, *Gaya Mengajar Yang Menyenangkan Siswa* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), 55.

positif, maka apa yang akan diperintahkan kepadanya siswa akan melakukannya.

Syaiful Bahri Djamarah membagi dua faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dua faktor tersebut adalah faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik atau dari dalam diri muncul karena semangat dan minat yang tinggi untuk mengerjakan dan mengetahui apa yang dianggap baik untuk dilakukan. Sedangkan faktor ekstrinsik atau dari luar diri muncul karena pengaruh lingkungan yang dihadapi langsung oleh siswa yaitu komunikasi dan interaksi yang baik antara siswa dengan guru tentu akan berpengaruh positif bagi motivasi belajarnya.¹⁵

4. Bentuk dan Cara untuk Menumbuhkan Motivasi dalam Kegiatan Belajar di Sekolah

a. Minat

Minat sangat erat hubungannya dengan motivasi. Motivasi muncul karena ada kebutuhan. Begitu juga dengan minat, minat muncul karena ada kecenderungan rasa suka

¹⁵ Djamarah Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 149–151.

atau ketertarikan terhadap sesuatu yang menurutnya menarik untuk dipelajari. Mengenai minat ini maka dengan cara-cara berikut dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa antara lain sebagai berikut:

1. Menumbuhkan dan membangkitkan suatu kebutuhan
2. Menyesuaikan dengan kemampuan siswa
3. Menghubungkan dengan masalah yang dialami di masa lalu
4. Memberikan kesempatan agar mendapatkan hasil yang diharapkan
5. Menggunakan berbagai strategi mengajar

b. Tujuan yang diakui

Tujuan yang diterima dan diakui oleh siswa dengan baik, maka akan sangat menguntungkan dan berguna bagi tujuan yang harus dicapai untuk menimbulkan gairah dalam belajar.

Di samping bentuk dan cara motivasi sebagaimana telah diuraikan di atas, sudah tentu masih banyak cara yang bisa dimanfaatkan dan dikembangkan untuk meningkatkan

hasil belajar yang bermakna.¹⁶ Dengan demikian ada dua bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah yaitu minat dan tujuan yang diakui.

5. Ciri-ciri Siswa yang Memiliki Peningkatan Motivasi Belajar

Siswa dapat dikatakan memiliki motivasi belajar apabila mempunyai ciri-ciri berikut:¹⁷

a. Tekun menghadapi tugas

Siswa yang tekun dapat diukur ketika siswa tekun mengerjakan tugas mata pelajaran yang diberikan dan siswa bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas. Siswa yang tekun menghadapi tugas akan puas dengan hasil pekerjaan tugasnya karena merupakan hasil usahanya sendiri.

b. Ulet menghadapi kesulitan.

Siswa yang ulet dapat diukur ketika siswa tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas dan siswa berusaha untuk menyelesaikan tugas yang sulit. Siswa

¹⁶ Sardiman A. M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 94-95.

¹⁷ Ibid.

yang ulet tidak mengenal menyerah dalam menghadapi masalah. Dengan keuletan, siswa akan banyak belajar dari proses meraih keberhasilan.

- c. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi.

Siswa yang memiliki motivasi belajar tidak memerlukan dorongan dari luar, karena dalam diri setiap siswa sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Ini berarti bahwa siswa yang minat dapat diukur ketika siswa senang mengikuti pembelajaran dan siswa memperhatikan dengan baik ketika guru dan anggota kelompok yang lain sedang menjelaskan.

- d. Semangat belajar yang tinggi.

Siswa yang semangat dapat diukur ketika siswa rajin dan tekun mengikuti pelajaran serta siswa ingin segera mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

- e. Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemecahan dan penyelesaian masalah adalah kreativitas, sikap dan

kemampuan menghubungkan. Hal ini berarti bahwa siswa yang bekerjasama dan memiliki rasa ingin tahu dapat diukur ketika siswa bertanggung jawab menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama, siswa terbuka terhadap kritik dan saran dari anggota kelompok serta siswa berusaha untuk mencari jawaban yang benar dari tugas kelompok yang diberikan.

- f. Keinginan untuk bergabung dalam kelompok kelas.

Motivasi siswa untuk bergabung dalam kelompok karena memiliki tujuan yang sama. Interaksi yang terjadi antar kelompok akan membantu perkembangan diri, adanya kebebasan siswa untuk menyampaikan ide gagasan atau pendapat.

C. Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan adalah proses atau kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensinya melalui upaya pengajaran dan

pelatihan serta ada perubahan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan. Agama Kristen dianut oleh persekutuan iman Kristen (orang Kristen). Pendidikan Agama Kristen adalah usaha sadar dan terencana untuk meletakkan dasar Yesus Kristus dalam pertumbuhan iman Kristus dengan cara mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaannya itu melandaskan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan. Oleh karena Kristen adalah pengikut Kristus Pendidikan Agama Kristen meletakkan dasar pengajarannya pada pengajaran dan tindakan Yesus Kristus.¹⁸

¹⁸ Harianto, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta : ANDI, 2012), 51 - 52

2. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Secara iman Kristen, tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah :¹⁹

- a. Iman sebagai kepercayaan (*believing*)
- b. Iman sebagai keyakinan (*trusting*)
- c. Iman sebagai tindakan (*doing*)

3. Manfaat Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen memiliki beberapa manfaat adalah sebagai berikut :²⁰

- a. Anak-anak yang menerima PAK di sekolah akan merasa bahwa pendidikan umum dan agama bukanlah dua hal yang tidak berhubungan, melainkan sebaliknya, harus berjalan bersama-sama. PAK memiliki tempatnya dalam lingkungan pendidikan umum. Allah dan Gereja Kristen berhubungan erat dengan kehidupan dan ilmu pengetahuan manusia pada umumnya.
- b. Dengan masuknya pengajaran agama dalam rencana pelajaran umum, dengan sendirinya agama itu mulai

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

menempatkan dirinya sebagai bagian muiltak dari kebudayaan segenap rakyat. Sejumlah sekolah bermaksud mendidik anak-anak supaya menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

4. Penerapan Pendidikan Agama Kristen

PAK sebagai usaha pendidikan yang ingin menumbuh kembangkan kepribadian Kristen dalam diri siswa. PAK dalam pribadi seseorang harus membawa perubahan spiritual ke arah yang lebih baik, yang mendidik, mengajar, dan untuk mencapai suatu usaha dengan tujuan masa depan yang berakhlak mulia serta takut akan Tuhan. PAK sangat diperlukan dalam setiap jenjang kehidupan. PAK merupakan salah satu hal terpenting dalam setiap kehidupan manusia karena pengajaran PAK berpusat pada Tuhan dengan dasar Alkitabiah.

Di bawah ini diuraikan beberapa penerapan PAK bagi umat Kristen adalah sebagai berikut :²¹

- a. Mendasarkan pengajaran pada kitab suci atau firman Tuhan.

²¹ Ibid.

- b. PAK berisi nasihat, didikan, ajaran, atau norma Tuhan.
- c. Pendidik adalah orang tua, guru, dan fungsionaris pendidikan.
- d. Alkitab mengajarkan bahwa Tuhan menghendaki kita bertumbuh ke arah iman, watak, dan tata nilai yang baik dan benar. Sebagai orang percaya, ukuran dari watak yang baik dan benar adalah firman Tuhan, terutama karakter Yesus Kristus. Orang percaya dipanggil untuk meneladani Dia, dalam arti "wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup" (1 Yohanes 2 : 6).